

**PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PROYEK PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN
PURWOREJO**

Yana Arfi Nabela¹, Anirotul Qorih²

^{1,2}PJKR FIK Universitas Negeri Semarang

¹yanaarfi03@students.unnes.ac.id, ²anirotulqorih@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand the role of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers in the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) within the Merdeka Curriculum in fostering character education among public senior high school students in Purworejo Regency. This research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the role of Physical Education, Sports, and Health teachers has not yet fully supported the development of students' character through the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5). This is reflected in the limited number of implemented dimensions that have not been carried out optimally, as well as the fact that only three schools in Purworejo Regency have been able to convey and implement the program effectively. The implication of this study highlights the need for greater socialization and training regarding the P5 program for school principals and teachers, as well as the provision of adequate resources to support the implementation of the P5 project.

Keywords: Role of Physical Education (PJOK) Teachers, Character Development, Pancasila Student Profile (P5)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami Peran guru Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Pendidikan karakter peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan belum sepenuhnya membantu dalam pembentukan karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) karena dilihat dari jumlah dimensi yang diterapkan belum terlaksana dengan baik dan jumlah sekolah yang dapat menyampaikan dan mengimplementasikan program tersebut baru ada 3 sekolah di Kabupaten

Purworejo. Implikasi penelitian ini Adalah perlunya sosialisasi dan pelatihan tentang (P5) bagi kepala sekolah dan guru serta penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan proyek (P5).

Kata Kunci: Peran Guru PJOK, Pembentukan Karakter, Profil Pelajar Pancasila (P5)

A. Pendahuluan

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. (Mukaromah, 2018)

Menurut Sardiman A.M, peran guru di sekolah adalah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan

kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, mediator dalam hubungannya dengan anak didik, pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. Peran guru sebagai pelajar dalam pembahasan kali ini dapat di diskreditasikan (dikecilkan) dalam artian seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan supaya pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan zaman. (Saputri et al., 2024)

Peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai inspirator, motivator, dan teladan. Sebagai inspirator, guru mampu memberikan inspirasi melalui cerita, pengalaman, dan tindakan nyata yang membangkitkan semangat siswa untuk berbuat baik. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan penghargaan atas perilaku positif, serta membantu siswa menghadapi

tantangan dan kegagalan dengan sikap optimis. Sebagai teladan, guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, seperti disiplin waktu, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga siswa memiliki contoh konkret yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. (Zaidan et al., 2025)

Keringnya nilai moral dan karakter saat ini menimbulkan keprihatinan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pengembangan karakter peserta didik di sekolah merupakan sebuah kebutuhan yang harus diperhatikan semua pihak. Sekolah tidak saja menjadi tempat untuk menimba ilmu. Namun, sekolah diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan juga berkarakter, karena fondasi dari sumber daya manusia adalah karakter. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Melalui keteladanan guru, diharapkan peserta didik dapat terhindar dari berbagai perilaku menyimpang. (Palunga & Marzuki, 2017)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai tenaga kependidikan,

guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pendidik. Guru harus memposisikan diri secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang tengah berkembang serta tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang men dunia. Dengan kata lain bahwa guru memikul tanggung jawab untuk membawa peserta didik, pada tingkat kedewasaan dengan kematangan untuk mengantarkan peserta didik mencapai cita-cita yang diinginkan dengan kecakapan khusus yang dikuasai, sehingga menjadi generasi muda yang produktif serta punya nilai jual. (Anik Indramawan, 2020)

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah salah satu pembelajaran yang diberikan di sekolah menengah pertama sebagai pelengkap dari proses pembelajaran yang ada. Dengan menggunakan pembelajaran PJOK peserta didik diharapkan memiliki proses belajar dan dapat mengalami perubahan perilaku. (Taqwim et al., 2020)

Pendidikan jasmani adalah istilah yang kompleks merupakan instruksi formal dalam perawatan,

pengembangan, dan peningkatan kapasitas fisik seseorang. Namun, secara lebih luas, berhubungan dengan komponen kesehatan intelektual, sosial, dan emosional, serta fisik, konsepsi modern tentang Kesehatan optimal dan kesejahteraan total. (Mustafa, 2022)

Pendidikan Jasmani merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Proses pendidikan ini memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis dengan tujuan meningkatkan berbagai aspek individu, seperti organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional. Fokus utama Pendidikan Jasmani adalah pengembangan kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan seumur hidup, Pendidikan Jasmani memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan

pengalaman belajar ini bertujuan membina gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hidup. Pendidikan Jasmani dianggap tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan, karena gerakan sebagai aktivitas jasmani merupakan dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan ini juga berkontribusi pada pembiasaan pola hidup sehat yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. (Sari et al., 2024)

Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila. (Mery et al., 2022)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membuka kesempatan bagi pelajar agar dapat belajar dalam situasi yang tidak formal, dengan struktur belajar yang fleksibel, terlibat langsung dalam lingkungan sekitar, serta kegiatan belajar pembelajaran yang interaktif guna memperkuat

berbagai keterampilan dan kompetensi yang di miliki pelajar. (Ayub et al., 2023)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022 merupakan kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Kompetensi Standar Lulusan Indonesia. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pengalaman belajar lintas disiplin dalam mengamati dan memikirkan Solusi permasalahan di lingkungan sekitar dalam rangka penguatan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. (Hamzah et al., 2022)

Kurikulum merdeka belajar menurut pendapat Faiz dkk (2022) berpendapat bahwa kurikulum merdeka belajar ini merupakan kurikulum yang menjadi pilihan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka menentukan kebijakan kurikulum untuk tahun yang akan datang yaitu tahun 2024. Kurikulum merdeka belajar ini juga menjadi pilihan yang dapat dilaksanakan serta

diterapkan pada satuan pendidikan dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka belajar juga meneruskan arah pengembangan dari kurikulum yang telah ada dan dilaksanakan sebelumnya.

Menurut pendapat Astuti dkk (2022) mengenai kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang dibuat dalam rangka untuk memulihkan pembelajaran akibat dari adanya pandemi. Adapun pemulihan pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran yang ada di kelas yang berdasarkan pada pendekatan pembelajaran sosial. Menurut pendapat Suryadien dkk (2022) berpendapat mengenai kurikulum merdeka belajar, ia berpendapat bahwa kurikulum merdeka belajar ini yaitu kurikulum yang berbasis kompetensi yang membatu serta mendukung pemulihan pembelajaran, dimana kurikulum ini mengimplementasikan pembelajaran dengan berbasis proyek atau projectbased learning untuk mendukung karakter pada peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka belajar

ini menjadi pilihan terakhir bagi satuan pendidikan yang dinilai dapat memulihkan pembelajaran pasca pandemi. Menurut pendapat Rosmana dkk (2022) berpendapat mengenai kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang dilaksanakan serta diterapkan dalam suatu program yang dinamakan sekolah penggerak. Dimana, sekolah penggerak ini yang merujuk pada profil peserta didik pancasila yang dapat memperkuat kompetensi dan karakter peserta didik yang menjadi bagian penting dalam proses implementasi pembelajaran. (Safitri et al., 2022)

Menurut Sulistyati, Wahyuningsih, & Wijania (2022) yang dikutip oleh (Lathif & Suprpto, 2023) Aktivitas P5 atau lebih dikenal sebagai “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” sebenarnya berfungsi sebagai wadah dimana siswa dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan tertentu. Kemendikbud Ristek menyediakan panduan topik untuk Lembaga Pendidikan dalam merencanakan program P5. Tema-tema untuk berbagai jenjang Pendidikan, seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK dan Sederajat mencakup:

Gaya Hidup Berkelanjutan, Suara Demokrasi, Bhineka Tunggal Ika, Kearifan Lokal, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan. Adanya P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam kurikulum merdeka yang dijadikan tempat dimana siswa dapat menerapkan prinsip Pancasila dalam kegiatan tertentu dengan tujuan mengedepankan pembentukan karakter yang memiliki 6 dimensi yaitu; (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) kreatif, (5) bernalar kritis, (6) mandiri. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa peran Pendidikan jasmani sangat berkaitan dalam membantu pembentukan karakter peserta didik.

Karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharasein, kharax, dalam bahasa Inggris disebut character dan bahasa Indonesiadisebut karakter.

Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sementara dalam kamus sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang. (Wally, 2022)

Pengertian pendidikan karakter tingkat dasar haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ke tahapan pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannya pun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini. (Triana, 2022)

Berkaitan dengan itu, setelah peneliti melakukan observasi awal di sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Purworejo, diperoleh

informasi bahwa pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) telah diterapkan di seluruh sekolah menengah atas. Akan tetapi tidak semua guru di masing-masing sekolah tersebut memahami tentang program itu. Selain itu, karena terdapat beberapa faktor yang lain mulai dari guru yang belum memahami apa yang dimaksud Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut, kurangnya tenaga pendidik, hingga guru yang sudah merasa di zona nyaman. Maka, program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) belum berjalan dengan lancar dan maksimal. Sehingga pada saat dilaksanakannya pembelajaran, guru hanya menyampaikan materi pembelajaran saja tanpa memperhatikan dimensi P5.

Tujuan dari diadakannya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sendiri yaitu membentuk siswa berprofil pelajar pancasila. Yang memiliki 2 ranah yang difokuskan dari sikap kepribadian yang mencakup karakter, keagamaan, dan perilaku siswa. Selain sikap kepribadian adapun ketrampilan siswa (life skill) seperti membuat sebuah karya yang dapat bernilai jual.

Setelah dilakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru pjok SMA Negeri 3 Purworejo Bapak Dwi Supriono, diperoleh informasi bahwa sekolah sudah diterapkan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh, akan tetapi setelah adanya perpindahan kurikulum serta kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan P5 disekolah, sehingga kegiatan P5 hanya dilaksanakan 1-2 kali dalam seminggu.

Sebagian besar siswa dan guru belum memahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hanya sebatas kegiatan proyek yang menghasilkan karya serta. Akan tetapi, tidak hanya sebatas kegiatan proyek yang menghasilkan karya saja dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karena sikap kepribadian yang dapat membentuk karakter siswa juga dibutuhkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri adalah untuk membentuk siswa berprofil pelajar Pancasila.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bahwa penelitian ini akan

memberikan informasi bagi bagi pembaca menambah sumber referensi untuk penelitian terkait peran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembentukan karakter proyek penguatan profil pelajar pancasila sekolah menengah atas di Kabupaten Purworejo.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Studi ini bertujuan untuk mendukung peran Pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter proyek penguatan profil pelajar Pancasila sekolah menengah atas di Kabupaten Purworejo. Penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara benar dan metodis terkait fakta dan karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu. (Primayenti, 2022)

Adapun tahapan pertama yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan observasi dan studi pendahuluan. Observasi pendahuluan dilaksanakan secara langsung di sekolah yang bersangkutan. Kemudian, hasil dari observasi pendahuluan tersebut dipergunakan sebagai gambaran untuk dapat menentukan pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan 3 sampel yaitu

3 sekolah menengah atas negeri yang ada di Kabupaten Purworejo. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru pjok, kepala sekolah, dan siswa, observasi aktivitas dilapangan maupun dikelas, serta dokumentasi seperti modul ajar, hasil proyek siswa dan laporan evaluasi. Studi Pustaka juga digunakan untuk memperkuat kerangka teori dan membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan dan dokumentasi di 3 SMA Negeri di Kabupaten Purworejo, peneliti mendapatkan data dan hasil terkait dengan apa yang menjadi tujuan penelitian. Data hasil penelitian tersebut dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a.) Pengetahuan Guru PJOK
Mengenai Proyek Penguatan
Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dari 3 sekolah menengah negeri diperoleh data hasil penelitian dalam hal pengetahuan guru mengenai istilah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai berikut:

1. SMA NEGERI 3 PURWOREJO

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada bapak Dwi Supriono selaku guru PJOK di SMA Negeri 3 Purworejo beliau menjelaskan apa yang beliau ketahui tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebelum memberikan penjelasannya beliau menyampaikan bahwa program P5 sangat membantu siswa mengekspresikan diri melalui beberapa proyek yang menumbuhkan kreatifitas siswa, beliau mengatakan:

“P5 sendiri menurut saya adalah program bagus dari pemerintah yang membentuk karakter siswa melalui proyek yang dibuat dan dihasilkan dari siswa untuk siswa dan saya sebagai guru juga setuju dengan program P5 tersebut, sekolah juga mendukung program tersebut akan tetapi ada beberapa faktor seperti sarpras yang kurang mendukung sehingga program P5 kurang berjalan optimal disekolah kita”.

2. SMA NEGERI 6 PURWOREJO

Bapak Djunaedi Wisnu Wardoyo selaku guru PJOK di SMA Negeri 6 Purworejo menjelaskan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu program dari kurikulum merdeka yang dapat memberikan contoh baik, memberikan

pesan moral, memberikan apresiasi, mengajarkan sopan santun dan memberikan inspirasi terhadap peserta didik. Dengan mengajarkan beberapa perilaku yang dinilai positif, sehingga siswa mampu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan sekitarnya.

3. SMA NEGERI 7 PURWOREJO

Guru PJOK SMA Negeri 7 Purworejo yaitu Bapak Arbain menjelaskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah memberikan contoh dan mengajarkan anak untuk selalu berperilaku sopan santun kepada semua warga sekolah dan meningkatkan ketrampilan anak melalui kegiatan belajar mengajar. Melalui perilaku yang diajarkan tersebut harapannya anak dapat mengembangkan dalam kehidupan mereka tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah dan kemanapun mereka pergi.

b.) Penerapan Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pendidikan Jasmani

1. SMA NEGERI 3 PURWOREJO

Dalam menerapkan dimensi tersebut Pak Dwi langsung mengajarkan ke anak-anak dengan mempraktekkan dalam tindakan sehari-hari baik dalam kelas maupun di lapangan. Dengan menyesuaikan dari dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), untuk dimensi yang pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia Pak Sugiman menerapkan dalam keseharian siswa dengan berbicara positif sesuai dalam agama yang dianut, kemudian untuk implementasi dipraktekkan yaitu mengajak anak-anak melakukan sholat dhuha setiap pagi dan sholat dhuhur dilaksanakan setiap hari bagi agama islam. Dimensi yang kedua yaitu berkebhinekaan global, Pak Dwi menerapkan langsung ke bentuk praktek di lapangan kerjasama diantara teman bermain atau praktek dalam olahraga. Kemudian dimensi yang ketiga, gotong royong dengan menerapkan praktek dalam bentuk pelaksanaan di kelas maupun di halaman sekolah. Untuk dimensi yang keempat, mandiri Pak Dwi menerapkan bahwa anak harus trampil secara individual dalam

praktek maupun teori. Yang kelima yaitu bernalar kritis, implementasi yang diterapkan siswa setiap diberikan penjelasan selalu memberi feedback atau umpan balik dari sebab akibat yang disampaikan oleh guru. Untuk dimensi yang terakhir keenam yaitu kreatif, anak-anak selalu mengembangkan praktek yang diberikan oleh guru dan selalu respon apa yang disampaikan oleh guru.

2. SMA NEGERI 6 PURWOREJO

Pak Djunaedi menjelaskan bahwa Pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam internalisasi karakter yang baik melalui penerapan dimensi. Ini dapat dicapai dengan memberikan nasihat simulasi diskusi dalam kegiatan belajar mengajar di dunia nyata. Dalam menerapkan dimensi yang pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia Pak Djunaedi memberikan contoh ke siswa nilai moral dan menunjukkan rasa empati. Kemudian pada dimensi yang kedua, berkebhinekaan global Pak Djunaedi mengajarkan Pendidikan karakter yang dinilai sangat penting karena dalam proses Pendidikan yang ditunjukkan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku

yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti. Pada dimensi ketiga yakni gotong royong, siswa diberikan pengertian kemudian ditanamkan kebiasaan yang juga didukung dari sikap orang tua, lingkungan sekitar, dan orang disekitarnya. Dimensi keempat mandiri, penerapan dimensi ini pada peningkatan kesegaran jasmani anak didik, dari kesegaran jasmani tersebut diharapkan anak didik dapat mencapai perkembangan gerak yang optimal sehingga dapat mengikuti atau melakukan aktivitas belajar dengan lebih baik. Kemudian dimensi yang kelima bernalar kritis, Pak Djunaedi menerapkan dengan memberikan contoh yang baik ke siswa kemudian dengan menyelipkan pesan moral dan siswa diajarkan untuk bersikap jujur dan terbuka serta memberikan inspirasi untuk siswa. Dimensi keenam yaitu kreatif, dengan menerapkan ide-ide yang sederhana Pak Djunaedi mengajarkan bahwa pembelajaran akan tetap berjalan walaupun sarana dan prasarananya kurang membantu seperti memodifikasi alat.

3. SMA NEGERI 7 PURWOREJO

Mengajarkan, mempraktekkan, dan menerapkan perilaku sopan santun,

kemudian mengajarkan sikap mandiri kepada murid dalam pembelajaran baik di kelas dan di lapangan begitu penerapan yang dilakukan oleh Pak Arbain. Mengajarkan siswa untuk melakukan sholat dhuha di setiap pagi kemudian berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran adalah penerapan dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang diterapkan untuk siswa. Kemudian penerapan pada dimensi berkebhinekaan global, siswa diberikan pengertian dan dikenalkan. Gotong royong yakni dimensi yang ketiga Pak Arbain memberikan contoh untuk melakukan dan saling membantu terhadap semua. Dimensi yang berikutnya yaitu mandiri, dengan mengajarkan kepada anak untuk selalu melakukan kegiatan apapun sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Setelah itu ada dimensi bernalar kritis, dengan melakukan dan memberikan contoh pertanyaan kepada siswa kemudian guru melihat respon siswa. Yang terakhir yaitu kreatif, anak-anak mengembangkan teori dan praktek yang diberikan oleh guru.

c.) Pengetahuan Guru PJOK
Mengenai Proyek Penguatan
Profil Pelajar Pancasila(P5)

Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) dapat berjalan lancar jika unsur utama dari belajar mengajar yaitu guru, siswa, dan lingkungan satuan Pendidikan dapat saling memaksimalkan perannya. Siswa perlu aktif mengikuti semua kegiatan yang telah direncanakan sebagai subjek utama pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membimbing siswa agar proses belajar mereka menjadi optimal. Sementara itu, satuan pendidikan berperan penting dalam menyediakan fasilitas dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan nyaman bagi semua siswa. (Mery et al., 2022)

Dari hasil penelitian 3 sekolah menengah atas di Kabupaten Purworejo yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa pengetahuan guru tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5) sudah memahami tentang program tersebut. Karena guru mengetahui apa program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) itu sendiri, guru yang bertugas

sebagai pembimbing sangat penting untuk mengimplementasikan program ini dengan efektif di sekolah, sehingga pelajar dapat mengembangkan karakter dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka. Mereka memberikan bimbingan dan saran untuk menyelesaikan proyek dan kegiatan terkait Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan tersebut melibatkan berbagai dimensi dari Profil Pelajar Pancasila seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Guru juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, dengan adanya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5) guru juga mengajarkan anak dalam membuat ketrampilan atau proyek.

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sendiri memiliki tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik supaya mereka dapat merasakan dan mendapatkan pengalaman yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa.

Program ini juga mengenalkan siswa agar bisa belajar mengenal dari lingkungan mereka. Dengan harapan melalui program ini, peserta didik dapat terinspirasi dan memiliki motivasi untuk aktif dan memiliki rasa peduli dengan lingkungan mereka berada. Selain itu, pelaksanaan program ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berkreasi, membantu menemukan minat dan bakat siswa pada ruang tertentu, serta membantu siswa mengembangkan potensi dalam diri mereka.

d.) Penerapan Dimensi Proyek
Penguatan Profil Pelajar
Pancasila (P5) dalam
Pendidikan Jasmani

Dalam Peraturan Menteri tersebut bahwa untuk mencapai keberhasilan di lingkungan kerja masa depan, Kemendikbud telah menetapkan enam profil pelajar Pancasila yang harus ditanamkan kepada peserta didik saat ini: (1) berkebhinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.” (Peraturan Menteri

Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020) Keenam dimensi profil pelajar Pancasila dipandang sebagai kesatuan utuh agar setiap individu menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan harus menyeluruh dalam meningkatkan keenam dimensi ini mulai dari Pendidikan anak usia dini. Untuk memperluas pemahaman tentang keenam dimensi ini, setiap dimensi perlu dijelaskan artinya secara menyeluruh dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap psikologis dan kognitif anak dari usia dini hingga remaja usia sekolah. Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, guru dari 3 sekolah menengah atas tersebut dalam proses menerapkan keenam dimensi dalam pembelajaran, meskipun tidak semua dimensi dipakai tetapi sudah diterapkan melalui pembelajaran baik dalam kelas maupun di lapangan. Penerapan tersebut dilakukan dari masing-masing dimensi, yaitu :

1) Beriman, bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia Penerapan pada dimensi ini,

guru mengajarkan dengan caranya masing-masing mulai dari mengajarkan anak untuk senantiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan baik di kelas atau di lapangan pada saat praktek. Selain itu, guru juga mengajarkan anak untuk melakukan sholat dhuha di pagi hari dan mengajak anak-anak untuk melakukan sholat dhuhur berjamaah di masjid atau mushola di sekolah.

2) Berkebhinekaan Global

Dari dimensi ini, guru memberikan pengetahuan kepada anak-anak dan mengenalkan budaya olahraga yang paling mendasar seperti menanamkan sikap sportivitas untuk membentuk karakter peserta didik. Ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

3) Gotong Royong

Guru menerapkan dalam kegiatan belajar baik di dalam kelas atau di lapangan dengan mengajarkan kepada siswa sikap saling membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan pengertian kepada anak dan menanamkan kebiasaan

karakter baik kepada teman, guru, orang tua dan lingkungan disekitarnya.

4) Mandiri

Mengajarkan kepada peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan dengan trampil secara invidual dan semampu dalam bentuk teori di kelas maupun praktek di lapangan.

5) Bernalar Kritis

Penerapan yang dilakukan oleh guru dari masing-masing sekolah berbeda mulai dari mengajarkan anak untuk memberikan umpan balik dari apa yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, ada juga dengan memberikan contoh pertanyaan kepada siswa kemudian melihat respon siswa.

6) Kreatif

Dari dimensi ini, siswa diajarkan untuk mengembangkan dan merespon baik apa yang telah disampaikan oleh guru baik pada saat praktek dan teori. Adapun guru yang mengajarkan anak dengan memodifikasi alat pada saat pembelajaran seperti, lari gawang yang memodifikasi gawang menggunakan kardus mie.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian terkait peran guru Pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter proyek penguatan profil pelajar Pancasila sekolah menengah atas di Kabupaten Purworejo dapat diambil kesimpulan bahwa peran Pendidikan jasmani belum sepenuhnya membantu dalam pembentukan karakter siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karena dilihat dari jumlah dimensi yang diterapkan belum semua dimensi terlaksana dan jumlah sekolah yang dapat menyampaikan dan mengimplementasikan program tersebut baru ada 3 sekolah di Kabupaten Purworejo.

Pada pengetahuan guru mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru sudah memahami apa yang dimaksud dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru mengetahui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah suatu kegiatan yang harus ditanamkan untuk keberhasilan pendidikan baik akademik dan ketrampilan. Guru yang berperan sebagai pembimbing belum dapat membantu siswa dalam

mengenalkan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga peran Pendidikan jasmani dikatakan kurang dalam membantu pembentukan karakter siswa, karena pemahaman guru terhadap program tersebut masih belum sepenuhnya.

Pada penerapan dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pendidikan jasmani, guru berusaha mengajarkan kepada siswa sesuai dengan apa yang diketahui dengan mengajarkan hal-hal positif kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, guru juga mengajak peserta didik untuk selalu merespon baik dan mengembangkan apa yang telah disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung dan siswa diharapkan untuk memberikan umpan balik kepada guru serta dapat saling membantu kepada sesama.

Saran Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, terdapat beberapa saran untuk pihak-pihak terkait diantaranya yaitu:

1. Bagi kepala sekolah untuk mendukung, memperhatikan, dan memberikan arahan agar guru dapat memahami lebih dalam tentang

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

2. Bagi guru PJOK di Kabupaten Purworejo untuk dapat memperluas dan meningkatkan pengetahuan agar tidak tertinggal oleh perkembangan dalam kurikulum merdeka terutama dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan penerapannya untuk membantu pembentukan karakter siswa.

3. Bagi siswa agar dapat menerapkan dimensi yang telah diajarkan oleh guru PJOK dalam membantu pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Indramawan. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 109–119. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001–1006.

- <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>
Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mukaromah. (2018). Konsep Guru. *Skripsi FAKultas Ilmu Pendidikan*, 53(9), 1–10.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Primayenti, I. (2022). Pengaruh Infografis Tirtol.id Dalam Menyampaikan Informasi Kepada Pembaca. *Skripsi*, 1(4582), 1–66.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910>
- Sari, Y. Y., Dhitia Putri Ulfani, Muhammad Ramos, & Padli. (2024). PENTINGNYA PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2 SE-

Articles), 478–488.

<https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i>

2.1657

Taqwim, R. I., Winarno, M. E., & Roesdiyanto, R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(3), 395. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i> 3.13303

Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mau'izhah*, 11(1), 1–41. <https://doi.org/10.55936/mauizha> h.v11i1.58

Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1>. 2237

Zaidan, W., Rakhman, A., & Amirudin, A. (2025). Peran Guru PJOK dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Martapura. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 6(2 SE-), 312–322. <https://doi.org/10.46838/spr.v6i2>. 762